



## **Pemetaan Potensi dan Kendala BUMDes untuk Kewirausahaan Sosial Petani Sawit di Desa Panca Mulya**

**Michael Lega\* dan Makmun Wahid**

Prodi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Hukum Universitas Jambi

\*michaellega@unja.ac.id

**Abstrak:** Tujuan program pengabdian kepada masyarakat (pkM) adalah memberikan analisis secara mendalam mengenai potensi desa, dan mengetahui kendala yang dihadapi oleh unit usaha dari Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di Desa Panca Mulya. Hasil dari analisis tersebut kemudian berpotensi melahirkan sebuah rekomendasi kebijakan, terutama dalam perbaikan BUMDes yang berkelanjutan. Melalui Kegiatan PkM yang dilakukan sejak bulan Juni sampai Oktober tahun 2021, dengan melalui tahapan-tahapan pengabdian yaitu dengan diskusi secara mendalam bersama Pemerintah Desa, Badan Permusyawaratan Desa (BPD), pengurus BUMDes, dan masyarakat umum lainnya mengenai situasi dan kondisi BUMDes. Setelah melakukan observasi ke semua unit usaha dan melakukan forum grup diskusi untuk mengetahui permasalahan BUMDes kemudian dilakukan analisis kelayakan unit usaha yang tersedia. Rangkaian kegiatan pengabdian menemukan pemetaan tentang potensi fisik dan non fisik desa, kendala secara administratif, dan struktural unit usaha yang akan menjadi landasan strategi pengembangan BUMDes. Hasil temuan tersebut, kemudian disusun dalam sebuah rekomendasi strategi pengembangan BUMDes yang kemudian akan dibahas oleh pihak aparatur desa untuk menjadi sebuah kebijakan.

**Kata Kunci:** *BUMDes; Kewirausahaan Sosial; Kebijakan Desa; Pengembangan Desa*

**Abstract:** *The purpose of the community service program is to provide an in-depth analysis of the village's potential and to find out the obstacles faced by the business units of the Village-Owned Enterprises (BUMDes) in Panca Mulya Village. The results of the analysis then have the potential to create a policy recommendation, especially for the sustainable improvement of BUMDes. Through the Community Service activity carried out from June to October 2021, through the stages of service, namely through in-depth discussions with the Village Government, Village Consultative Body, BUMDes management, and other general public regarding the situation and BUMDes condition. After observing all business units and conducting discussion group forums to find out the problems of BUMDes, a feasibility analysis of the available business units was conducted. The series of service activities mapped the village's physical and non-physical potential, administrative constraints, and structural business units that would become the basis for the BUMDes development strategy. The findings are then compiled in a recommendation for a BUMDes development strategy which the village apparatus will then discuss to become a policy.*

**Keywords:** *BUMDes; Social Entrepreneurship; Village Policy; Village Development*

© 2022 Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat

**Received:** 2 Juni 2022    **Accepted:** 1 September 2022

**Published:** 11 September 2022

**DOI** : <https://doi.org/10.20527/btjpm.v4i3.5547>



**How to cite:** Lega, M. & Wahid, M. (2022). Pemetaan potensi dan kendala BUMDes untuk kewirausahaan sosial petani sawit di desa Panca Mulya. *Bubungan Tinggi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 874-885.

## PENDAHULUAN

Undang-undang No.6 Tahun 2014 tentang desa, memberikan pengaruh besar terhadap pemerintahan desa dengan memberikan otonomi terkait kewenangan mengatur perencanaan dan pengelolaan pembangunan desa untuk tujuan mempercepat meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa (Amri, 2019; Senjani, 2019). Salah satu mandat dalam UU No.6 Tahun 2014 adalah setiap desa mesti membentuk Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) sebagai unit usaha yang dikelola di bawah pemerintahan desa untuk memberikan nilai tambahan pendapatan desa.

BUMDes dibentuk sebagai wirausaha sosial, dengan memberdayakan usaha kecil dan mikro yang dibentuk atau dipunyai masyarakat. Meskipun penggalakan BUMDes sudah berjalan sejak 2015, namun pada umumnya Pemerintah Desa belum mampu mengelola BUMDes menjadi wirausaha sosial untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Secara nasional baru 43 persen atau kurang lebih 32.000 BUMDes yang bisa berkembang dan mencapai tujuan yang diinginkan yakni untuk membantu menyejahterakan masyarakat desa (Warsono et al., 2018).

Daerah pedesaan yang memiliki sumber perekonomian monokultur dari pertanian dan perkebunan kelapa sawit memiliki kerentanan perekonomian, karena apabila terjadi penurunan harga jual kelapa sawit, akan terjadi krisis di masyarakat. Hasil kajian IREOXFAM menunjukkan bahwa perkebunan sawit melibatkan banyak aktor, mulai dari petani (plasma atau swadaya dan buruh kebun), lembaga ekonomi lokal, tengkulak, perusahaan, pemerintah desa hingga pemerintah pusat (Anwar, 2017; Prayitno, 2017). Diantara banyaknya

*stakeholder* yang terlibat tersebut, pihak yang paling rentan adalah petani kecil dan buruh kebun selaku produsen kelapa sawit. Budaya pertanian monokultur membuat masyarakat petani kecil semakin mendekati pada titik kerentanan ekonomi, karena hanya tergantung pada satu jenis hasil pertanian. Pertanian kelapa sawit menjanjikan peningkatan ekonomi, namun petani plasma atau petani kecil masih rentan masuk dalam jurang kemiskinan apabila waktu peremajaan tiba namun mereka tidak memiliki aset atau simpanan lain (Cahyadi & Waibel, 2016).

Salah satu desa yang hanya menggantungkan perekonomiannya pada satu sektor pertanian adalah Desa Panca Mulya, di Kecamatan Sungai Bahar, Kabupaten Muaro Jambi. Sumber utama perekonomiannya tergantung pada sektor pertanian kelapa sawit. Sayangnya pengelolaan BUMDes belum mengarah pada peningkatan, pemanfaatan dan pengolahan berbasis perkebunan sawit. Sehingga kurang relevan terhadap kebutuhan masyarakat, dan kurang berdampak secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat. Seharusnya pendirian BUMDes dapat menjadi alternatif pelebagaan ekonomi di desa berbasis pertanian sawit untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya.

Pada tahun 2017, Pemerintah Desa Panca Mulya membentuk BUMDes Mulya Bersama. Hingga tahun 2021 telah memiliki tiga unit usaha, yaitu isi ulang air minum, pengolahan limbah kayu dan pengrajin batik tulis. Meskipun sudah berjalan empat tahun pengelolaan BUMDes Mulya Bersama, belum ada indikasi adanya kemajuan dalam pengelolaannya. Pengelolaan masih belum memiliki sistem manajerial yang

bagus, tidak adanya peningkatan pendapatan dan pengembangan usaha, sehingga terlihat keberadaan BUMDes hanya sebagai formalitas tuntutan UU, tetapi tidak dijalankan secara baik.

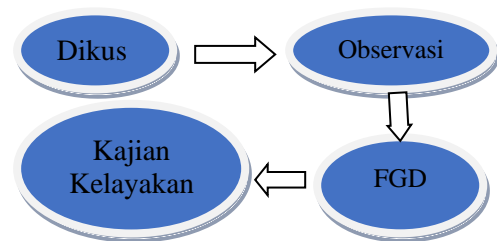
Kondisi unit usaha BUMDes Mulya Bersama masih sangat memprihatinkan, jauh dari ciri BUMDes berkembang. Pengelolaan unit usaha juga belum memiliki standar operasional prosedur. Belum berkembangnya unit usaha BUMDes juga disebabkan oleh minimnya aktivitas kajian mendalam terkait potensi usaha, kebutuhan SDM dan modal, serta kontribusinya terhadap kegiatan ekonomi masyarakat Desa Panca Mulya. Unit usaha yang dimiliki seperti tidak dikembangkan lagi, terlihat dari tidak adanya inovasi kebijakan untuk memperbaiki kondisi yang ada.

Oleh karena itu, tim PkM menawarkan program untuk memetakan potensi dan kendala yang dialami BUMDes agar dapat mengubah orientasi BUMDes yang sebelumnya sekedar formalistik, latah terhadap program BUMDes desa lain, menjadi lebih mengedepankan keuntungan untuk kemajuan keuangan pemerintah desa. Agar BUMDes Mulya Bersama dapat berorientasi pada upaya memberdayakan ekonomi lokal, memberikan manfaat bagi pengurangan kemiskinan, peningkatan kesejahteraan petani sawit, dan sekaligus memperkuat daya tahan ekonomi desa di tengah meluasnya ekspansi perusahaan besar kapitalisme sawit. Dengan cara memberikan pemahaman lebih terkait BUMDes sebagai kewirausahaan sosial dan melakukan kajian lebih mendalam terkait kelemahan unit usaha dan mengaji lebih mendalam potensi desa untuk perencanaan pengembangan BUMDes ke depannya.

**METODE**

Ada beberapa tahapan yang dilakukan tim PkM agar dapat menjalankan proses pengabdian dengan

efektif dan mampu membantu perbaikan kondisi mitra. Mitra dalam pengabdian melibatkan beberapa *stakeholder*, seperti; keterwakilan dari Pemerintah Desa, Badan Musyawarah Desa, Pengurus BUMDes, Karang Taruna dan Masyarakat Desa Panca Mulya. Tim pengabdian meminta perwakilan setiap *stakeholder* agar dapat memberikan masukan, pertimbangan dan pemahaman bersama mengenai pengembangan BUMDes Mulya Bersama. Sebelum melakukan pengabdian, tim melakukan diskusi dengan pengurus BUMDes dan masyarakat terkait kondisi BUMDes Mulya Bersama. Setelah mengetahui permasalahan yang ada, tim pengabdian menyusun rangkaian kegiatan pengabdian yang tertera pada Gambar 1.



Gambar 1 Tahapan PkM

Pada tahapan pertama pengabdian adalah melakukan diskusi dengan Pemerintah Desa, Pengurus BUMDes dan Karang Taruna agar dapat mengetahui lebih mendalam mengenai kondisi BUMDes Mulya Bersama terkait segala permasalahan, potensi dan peluang yang dimiliki. Kemudian juga mencari tau mengenai kondisi sosial dan ekonomi masyarakat desa Panca Mulya. Setelah melakukan diskusi, tim PkM melakukan observasi untuk melihat secara langsung kondisi unit usaha BUMDes, dari kondisi tempat usaha, peralatan dan kegiatan usaha. Setelah mengetahui semua kondisi permasalahan yang ada, tim pengabdian menyusun materi untuk disampaikan dalam FGD.

Materi yang disampaikan mengenai posisi BUMDes sebagai kewirausahaan sosial karena BUMDes tidak pada posisi sebagai badan usaha yang hanya memikirkan tentang profit, tetapi justru mengedepankan keuntungan bagi masyarakat desa. Kemudian materi tentang penguatan kapasitas BUMDes, disini tim pengabdian memaparkan tentang bagaimana cara untuk memilih bentuk usaha BUMDes berdasarkan kajian yang komprehensif bukan karena keinginan beberapa pihak ataupun karena lath melihat unit usaha desa lain. Pertimbangan secara komprehensif dari melihat potensi yang dimiliki desa, tantangan yang akan dihadapi, pertimbangan peluang pasar dan pertimbangan modal. Memperbaiki sistem kelemahan BUMDes, perlu adanya pengaturan pengelolaan BUMDes agar dapat berkembang. Pengaturan manajerial dilakukan dari tahapan mendasar, seperti pembakuan SOP, pembentukan struktur yang jelas, pentingnya pembakuan setiap unit usaha, dan merencanakan program untuk pengembangan usaha ke depannya. Hasil FDG tersebut diharapkan akan menghasilkan pemahaman baru mengenai konsep BUMDes sebagai kewirausahaan sosial, dan seluruh stake holder dapat merancang apa saja yang mereka butuhkan untuk membangun BUMDes ke depannya. Hasil akhirnya bersifat rekomendasi hasil pemikiran bersama yang kemudian akan diserahkan kembali kepada pihak *stakeholder* untuk ditindaklanjuti menjadi sebuah rencana kerja ataupun kebijakan desa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Panca Mulya adalah salah satu dari UPT (Unit Pemukiman Transmigrasi) tahun penempatan pertama 18 Agustus 1998 dan masuk dalam wilayah Kec. Mestong Muaro Jambi. Desa ini merupakan UPT yang ketiga dari sebelumnya, sehingga pada

awal desa Panca Mulya di bentuk disebut dengan UPT Sungai Bahar III. Mayoritas penduduknya merupakan orang transmigran dari daerah Jawa, dengan luas wilayahnya mencapai lebih dari 1.000 hektar menjadi perkebunan sawit dan sekitar 600 hektar menjadi pemukiman. Mata pencaharian pada umumnya adalah sebagai petani sawit, selebihnya pedagang, PNS, TNI/Polri, Sopir/Angkutan, Buruh, dan Swasta.

Desa Panca Mulya mendirikan badan usaha BUMDes pada tahun 2017 dengan nama BUMDes Mulya Bersama. Hingga pada tahun 2021 BUMDes Mulya Bersama memiliki beberapa unit usaha, diantaranya; isi ulang air mineral, pembuatan kain batik, dan kerajinan pengolahan limbah kayu. Namun Pemerintah Desa belum optimal dalam meningkatkan dan mengembangkan unit usaha yang dimiliki BUMDes sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan dan kualitas kegiatan ekonomi masyarakat. Kondisi unit usaha *pertama*, isi ulang air mineral yang digerakkan hanya oleh satu orang, dengan system kerja dan bagi hasil yang tidak jelas. Selama ini pengelola akan melakukan kegiatan isi ulang air mineral setelah menyelesaikan pekerjaan utamanya sebagai petani sawit kemudian baru menjalankan usaha isi ulang air mineral atau dengan kata lain tidak ada jam kerja tetap. Serta pengelolaannya dilakukan secara mandiri atau tanpa ada laporan harian maupun tahunan mengenai berapa pengeluaran dan pemasukan dari hasil usaha. Jadi unit usaha ini seolah menjadi usaha milik pribadi.

Unit usaha *kedua*, pembuatan kain batik ini dimulai dari Pelatihan membuat dilakukan pada tanggal 04-13 April 2019 di Kantor Kelurahan yang diikuti oleh beberapa ibu-ibu Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Desa Panca Mulya. Pelatihan dimulai dari proses pengenalan batik, proses pembuatan hingga *finishing*. Pelatihan berhasil sehingga ibu-ibu PKK mampu

memproduksi batik sendiri, saat ini Desa Panca Mulya sudah dapat memproduksi batik tulis dan memiliki beberapa motif batik sesuai dengan karakteristik masyarakat. Pengembangan usaha yang dilakukan dengan cara; pernah sekali mengikuti pameran hasil unit usaha BUMDes yang dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Jambi dan mengadakan lomba swafoto ketika memperingati hari batik nasional tahun 2020. Namun kini kondisi usaha ini terbilang mati suri, karena tidak ada aktivitas produksi maupun pemasarannya. Usaha batik tulis selama ini hanya menunggu pesanan yang diterima kemudian baru mereka akan memproduksi.

Sedangkan unit usaha *ketiga*, yaitu kerajinan pengolahan limbah kayu. Diawali dari adanya pelatihan dari Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi Jambi tentang pengolahan limbah kayu yang diselenggarakan pada 24 Maret 2020, yang diikuti oleh para pemuda dan pemudi Desa Panca Mulya. Pengolahan limbah kayu tersebut didasari dari banyaknya limbah kayu sisa pemotongan yang biasanya dibuang begitu saja, namun dengan pengolahan menjadi sebuah kerajinan yang dapat bernilai secara ekonomis, seperti dioleh menjadi mainan, hiasan dinding, kaligrafi dan lain-lain. Setelah selesai melakukan pelatihan, BNN Provinsi Jambi juga memberikan alat produksi, sehingga pemuda dan pemudi Desa Panca Mulya dapat memproduksi dan mengembangkan usahanya sendiri. Saat ini, unit usaha kerajinan pengolahan limbah kayu dilakukan oleh berapa pemuda desa. Mereka tidak hanya membuat atau mengolah limbah kayu menjadi kesenian, tetapi menerima semua pengolahan kayu seperti pembuatan lemari, meja, kursi dan lain-lainnya. Jadi tidak sesuai dengan konsep perencanaan awalnya yang mengolah limbah potongan kayu menjadi kesenian, hal tersebut dikarenakan

kurangnya peminat dari masyarakat untuk membeli produk mereka dan masih minimnya sistem pengelolaan usaha.

Oleh karena ini pengabdian ini berusaha membantu untuk mengembangkan BUMDes agar dapat berkembang dengan cara menyelesaikan permasalahan kelembagaan. Pemetaan potensi dan kendala BUMDes dilakukan dengan beberapa tahapan, dari diskusi awal dengan perwakilan aparatur desa, pengelola BUMDes dan Karang taruna desa. Kemudian melakukan observasi dan melakukan FGD untuk memberikan pemahaman lebih dan mendiskusikan kondisi BUMDes secara kolektif dengan beberapa stake holder.

Pada kegiatan pertama pengabdian yakni melakukan diskusi dengan perwakilan aparatur desa, pengurus BUMDes dan karang taruna (Gambar 2), untuk mengenali kondisi BUMDes kemudian melakukan observasi ke lokasi unit usaha agar tim pengabdian dapat memetakan permasalahan dan memberikan solusi yang tepat. Pertemuan ini dilakukan di Aula Kantor Desa Panca Mulya, menghasilkan beberapa catatan penting terkait permasalahan yang dihadapi mitra. Diantaranya adalah permasalahan modal usaha BUMDes yang kecil sehingga unit usaha tidak dapat bersaing dengan pengusaha lain. Seperti unit usaha batik dan pengolahan limbah kayu tidak mampu melakukan produksi besar yang kemudian dapat dipasarkan dengan menitipkan barang ke toko-toko sehingga pangsa pasar semakin meluas. Keterbatasan dana ini bersumber dari pendanaan hanya mengandalkan dari dana desa, sedangkan penggelontoran dananya sangat terbatas dan biasanya hanya diberikan pada awal pendirian. Setelah itu tidak ada stimulus dana tambahan, juga tidak memiliki sumber dana lainnya seperti investor dan sumber lainnya. Berikut merupakan gambaran proses diskusi dengan

perangkat desa dan pengurus BUMDes tertera pada Gambar 2.



Gambar 2 Proses Diskusi dengan Perangkat Desa dan Pengurus BUMDes

Permasalahan mendasar lainnya adalah tidak efektifnya administrasi yang seharusnya ada. Seperti struktur pengurus BUMDes yang sudah ditetapkan tetapi tidak berjalan. Tidak ada komunikasi dan sinergisitas antara Pengurus BUMDes dengan pengelola unit usaha. Pengelola unit usaha berjalan sendiri tanpa ada pelaporan atau pembukuan hasil usaha. Pengelola hanya menjalankan unit usaha sebagai tempat untuk memperoleh pendapatan tambahan dirinya sendiri. Tidak adanya laporan keuangan bulanan ataupun tahunan karena pengelola unit usaha merasa kerepotan apabila harus membuat masalah administrasi. Ada juga kecenderungan takut apabila dimintai bagi hasil, karena pendapatannya selama ini masih sangat minim dan unit usaha dijalankan berdasarkan usahanya sendiri tanpa ikut campur dari pemerintah desa kecuali masalah alat produksi. Tidak adanya laporan administrasi juga diakibatkan karena pengurus tidak membangun komunikasi yang baik dengan pengelola unit usaha, ada keengganan di dalam meminta laporan pertanggung jawaban. Permasalahan administrasi laporan berkembang hingga adanya ketidakpercayaan masyarakat dan Badan Permusyawaratan Desa terhadap BUMDes dan Pemerintah Desa. Pengelolaan unit usaha yang cenderung apa adanya menyebabkan BUMDes menjadi stagnan dan tidak berkembang.

Tidak ada inovasi-inovasi dalam pengelolaannya, seperti masalah pemasaran tidak memiliki inovasi baru. Mereka menjalankan usaha hanya apabila ada pesanan datang, padahal banyak anak muda di desa yang memiliki potensi dan inovasi.

Hasil diskusi mendalam dan observasi tersebut, tim pengabdian menyusun materi untuk melakukan FGD tentang pemetaan potensi dan kendala BUMDes untuk kewirausahaan sosial petani sawit Di Desa Panca Mulya Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi. Kegiatan FGD dilaksanakan di Aula kantor Desa Panca Mulya pada tanggal 15 September 2021, yang dihadiri 20 orang terdiri dari perwakilan aparatur desa, Badan Permasyarakatan Desa, Pengurus BUMDes Mulya Bersama, Karang Taruna dan masyarakat Desa Panca Mulya, seperti yang terlihat pada Gambar 3 waktu pelaksanaan FGD. Dalam pelaksanaan FGD lebih banyak dilakukan diskusi, agar *stakeholder* dapat memetakan segala potensi, permasalahan dan keinginan untuk pengembangan BUMDes. Berikut adalah dokumentasi pelaksanaan FGD tertera pada Gambar 3.



Gambar 3 Pelaksanaan FGD

Sasaran pada pengembangan BUMDes untuk kewirausahaan sosial petani sawit di Desa Panca Mulya Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi adalah para stake holder BUMDes Panca Mulya yang terdiri atas kepala desa, perangkat desa, ketua dan anggota BPD, ketua dan anggota karang taruna, direktur dan pengelola BUMDes,

tokoh masyarakat yang di dalamnya juga terdiri dari unsur pemuda. Materi yang disampaikan dalam pendampingan pengembangan BUMDes untuk kewirausahaan sosial petani sawit di Desa Panca Mulya Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi ialah tentang BUMDes sebagai kewirausahaan Sosial, dan pemetaan potensi dan kendala BUMDes.

Kewirausahaan sosial adalah tentang bagaimana menerapkan pendekatan yang praktis, inovatif, dan berkelanjutan untuk memberikan dampak positif pada masyarakat. Khususnya masyarakat kelas ekonomi bawah dan yang terpinggirkan. Setiap wirausahawan sosial memiliki nilai-nilai dan pendekatan tersendiri tentang masalah yang ingin mereka selesaikan. Masalah yang umumnya ingin diselesaikan oleh wirausahawan sosial berkisar pada bidang pendidikan, kesehatan, kesejahteraan sosial, hak asasi manusia, hak pekerja, lingkungan, peningkatan perekonomian, pertanian, dll. BUMDes sebagai kewirausahaan sosial umumnya membuat usaha untuk mencapai tujuan menciptakan lapangan pekerjaan atau memberikan kesempatan dalam mempelajari keterampilan tertentu bagi masyarakat dan menghasilkan pendapatan yang akan digunakan untuk mendukung keberlangsungan dampak positif dari usaha sosial yang dijalankan. Jadi BUMDes sebagai kewirausahaan sosial memiliki peran dalam hal ekonomi dan sosial (Rosyadi et al., 2021).

Kewirausahaan sosial harus berangkat dari keberanian untuk melakukan berbagai upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup yang dilakukan oleh seseorang, berdasarkan kemampuan dengan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Laba seringkali menjadi tujuan utama dari semua bisnis dengan memproduksi

barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat. BUMDes sebagai kewirausahaan sosial dan ekonomi seharusnya memiliki tujuan bisnis lainnya seperti 1) memperoleh keuntungan dari kegiatan bisnis, 2) menciptakan lapangan pekerjaan dan kesejahteraan bagi masyarakat, 3) meningkatkan kemajuan dan pertumbuhan ekonomi masyarakat secara umum, dan 4) menunjukkan prestise dan prestasi (Sanjaya et al., 2020).

BUMDes merupakan Badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh desa melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan desa yang dipisahkan guna mengelola aset, jasa pelayanan, dan usaha lainnya untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat desa. Pendirian dan pengelolaan BUMDesa pada dasarnya membangun tradisi berdemokrasi ekonomi di desa untuk meningkatkan derajat ekonomi masyarakat desa. Pendirian BUMDes merupakan strategi untuk mendorong prakarsa, gerakan, dan partisipasi masyarakat desa untuk pengembangan potensi dan aset desa guna kesejahteraan bersama. Pendiriannya harus dikelola melalui mekanisme musyawarah desa dengan didukung dengan upaya untuk melakukan inventarisasi aset dan potensi desa yang memiliki peluang pasar.

BUMDesa harus mengedepankan ciri kewirausahaan sosial (*social entrepreneurship*) dalam mencapai tujuannya yaitu dengan mengutamakan manfaat (*benefit*) di atas keuntungan bisnis (*profit*), serta untuk pelayanan public Desa. Dalam pendiriannya tim melakukan kajian rencana pendirian BUMDesa yang meliputi kajian tentang pemilihan jenis usaha melalui kajian aset, potensi, dan kebutuhan di desa yang memiliki peluang pasar yang menjanjikan. Potensi lokal adalah segenap sumber daya alam dan sumber daya manusia yang ada sebagai faktor

produksi yang perlu dikelola dan dikembangkan bagi kelangsungan dan perkembangan ekonomi lokal. Potensi lokal terdiri atas potensi fisik (tanah, air, iklim, peternakan dan manusia) dan potensi non fisik (sikap gotong royong, lembaga-lembaga sosial, lembaga-lembaga budaya, lembaga-lembaga ekonomi, inovasi dan kreativitas aparatur

desa/kelurahan) (Mariana & Sukasmanto, 2019). Setelah potensi berhasil dipetakan persoalannya adalah kemampuan permodalan desa/ kelurahan dan masyarakat untuk menggarap sumber daya yang dimilikinya. Potensi yang dimiliki oleh Desa Panca Mulya dapat tergambarkan dalam Tabel 1.

Tabel 1 Potensi Desa Panca Mulya

Potensi	Kondisi
<b>Potensi fisik</b>	Wilayah desa sebagian besar adalah perkebunan sawit, sedangkan tanaman lainnya seperti Kebun semangka, palawija, cabe, dan papaya hanya bersifat sementara ketika perkebunan sawit sedang mengalami replanting. Tidak memiliki sungai besar, hanya memiliki embung kecil. Peternakan dilakukan secara mandiri oleh masyarakat seperti sapi, ayam, kambing dan itik. Memiliki cukup banyak pemuda yang berpendidikan baik yang sudah lulus kuliah maupun masih kuliah. Pasar desa beroperasi satu minggu sekali.
<b>Potensi non fisik</b>	Masyarakat masih memiliki semangat gotong royong, dan antusias pemuda untuk mengembangkan dan berpartisipasi dalam pembangunan desa sangat tinggi. Lembaga-lembaga sosial yang masih berjalan aktif adalah PKK dan karang taruna. Tidak memiliki lembaga budaya dan Lembaga ekonomi. Inovasi dan kreativitas aparatur desa/kelurahan dinilai kurang.
<b>Modal</b>	Hanya bersumber dari pendanaan desa yang biasanya diberikan pada awal pembentukan untuk pembelian alat produksi.

Setelah memetakan bentangan potensi yang dimiliki Desa, perlu adanya koreksi untuk masalah administrasi seperti Rancangan peraturan desa tentang BUMDes. Rancangan AD/ART, tata cara pemilihan Pengurus,

modal usaha, sistematis keuangan dan laporan pertanggung jawaban. Dari hasil diskusi mendapatkan kondisi administrasi BUMDes Mulya Bersama tergambarkan pada Tabel 2.

Tabel 2 Kelengkapan Administrasi BUMDes Mulya Bersama

Adminstrasi	Kondisi
<b>Peraturan Desa AD/ART</b>	Ada
<b>Pengurus BUMDes</b>	Ada
<b>Sitematika Keuangan</b>	Secara struktur telah lengkap dari Penasihat, pelaksana Operasional dan pengawas, namun tidak berjalan efektif.
<b>Laporan Pertanggung Jawaban</b>	Belum ada sistematis keuangan Belum ada laporan pertanggungjawaban secara jelas dan dipublikasikan

Pemetaan potensi tergambarkan bahwa Desa Panca Mulya memiliki

sumber potensi fisik cukup baik, dari jumlah perkebunan, peternakan, sumber



daya manusia terdidik dan semangat sosialnya. Namun memiliki kelemahan, dari kreativitas dan inovasi aparatur desa, kepengurusan yang tidak berjalan dan tidak adanya laporan keuangan dan pertanggung jawaban yang jelas. Selain pemetaan tentang potensi dan kelengkapan administrasi, dalam FGD juga ditemukan beberapa kelemahan lain seperti hubungan antar lembaga menjadi kurang baik akibat dari tidak adanya

laporan keuangan dan pertanggungjawaban. Selama ini BUMDes tidak memiliki standar SOP yang baku untuk menjalankan unit usahanya. Unit usaha hanya berjalan apa adanya tanpa ada manajemen promosi hasil produksi unit usaha. Tahapan terakhir dari analisis adalah pemetaan kelayakan unit usaha yang sudah ada, berikut adalah Tabel 3 tentang analisis kelayakan unit usaha BUMDes.

Tabel 3 Analisis kelayakan Unit Usaha BUMDes

Unit Usaha Isi Ulang Air Galon	
Potensi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kepercayaan konsumen tinggi</li> <li>2. Peningkatan jumlah konsumen</li> <li>3. Hampir seluruh masyarakat desa menjadi konsumen</li> </ol>
Masalah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Biaya Operasional kurang memadai</li> <li>2. Jumlah pegawai hanya 1 orang</li> <li>3. Pelayanan kurang efektif</li> <li>4. Kurangnya support dari BPD terkait biaya operasional</li> <li>5. Kualitas mesin sedang rusak</li> </ol>
Jangkauan pasar	Masyarakat Desa
Sarana dan Prasarana	Mesin, gallon, pegawai, gedung
SDM	1 orang sebagai pengantar dan penjaga
Sistem Manajemen	Manual dengan pelaporan setiap bulan 1 kali
Jaringan/Akses	Toko-toko/outlite di desa
Biaya Operasional dan produksi	Modal: Rp 65.000.000 Pendapatan: Rp 1.800.000/Bulan
Unit Usaha Pemanfaatan Limbah kayu	
Potensi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bahan yang digunakan merupakan sisa kayu yang tidak terpakai, tetapi masih layak untuk digunakan.</li> <li>2. Minat pasaran yang tinggi, karena barang yang dihasilkan bentuknya unik.</li> <li>3. Tidak semua orang memiliki kemampuan dalam membuat barang yang di bentuk seperti mainan miniature, souvenir, dan alat dapur.</li> <li>4. Ada 6 orang yang memiliki kemampuan dalam membuat karya seni yang bernilai tinggi.</li> </ol>
Masalah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Marketing yang tidak bagus.</li> <li>2. Alat yang belum mendukung karena masih menggunakan alat yang manual sebagian.</li> <li>3. Dalam pembuatan karya seni membutuhkan waktu yang lama, tergantung tingkat kesulitan barang yang dibuat.</li> <li>4. Kekurangan SDM karena dari 6 orang yang bisa, hanya 2 orang yang bekerja</li> <li>5. Apabila terjadi mati lampu maka ada sebagian alat yang tidak bisa dipakai, sehingga berdampak pada proses pengerjaannya.</li> <li>6. Tidak ada bantuan dari pihak Desa</li> </ol>

Jangkauan pasar	Wilayah Provinsi Jambi
Sarana dan Prasarana	Alat, Listrik, Tempat Produksi
SDM	2 aktif produksi
Sistem Manajemen	Tidak ada pembukuan
Jaringan/Akses	Belum ada
Biaya Operasional dan produksi	Modal awal mendapat bantuan dari BNN Provinsi Jambi sebesar Rp. 15.000.000
	Pendapatan maksimal Rp. 4.000.000/Bulan
<b>Unit Usaha Batik</b>	
Potensi	1. Memiliki motif batik khas Panca Mulya. 2. Batik tulis 3. Membuka lapang pekerjaan
Masalah	1. Marketing yang tidak berjalan. 2. Alat produksi masih manual 3. Kalah saing dengan batik seberang 4. SDM perempuan semua 5. Tidak ada bantuan dari pihak Desa. 6. Waktu produksi lama
Pemilihan Usaha	Kain Batik Tulis
Jangkauan pasar	Wilayah Provinsi Jambi
Sarana dan prasarana	Alat, Listrik, Tempat Produksi
SDM	1 aktif produksi
System menajerial	Belum memiliki
Jaringan/AKses	Belum ada
Biaya Operasional dan produksi	Modal awal: Rp. 15.000.000 Suplay batik ke PAD 2020 Rp 200.000

Analisis kelayakan unit usaha yang telah dilakukan, unit usaha isi ulang air galon memiliki potensi perkembangan yang lebih bagus dibanding unit usaha lainnya. Dengan pendapatan perbulan saat ini, dibutuhkan waktu tiga tahun, yang berarti bahwa saat ini seharusnya sudah balik modal. Sedangkan unit usaha batik dan kayu hanya mendapatkan modal awal yang habis digunakan untuk pelatihan dan pembelian bahan untuk produksi, kemudian biaya produksi dan pengembangan *skill* SDM tidak mendapatkan prioritas, oleh karena itu unit usaha ini sulit untuk dikembangkan.

Tim pengabdian merekomendasikan untuk mengaktifkan Kembali struktur BUMDes yang sudah ada atau menyesuaikan apabila ada

anggota yang tidak memiliki kesanggupan. Membentuk standar operasional yang jelas untuk menjalankan semua unit usaha, mulai dari sistematik keuangan dan laporan pertanggungjawaban. BUMDes juga perlu membentuk adanya tim untuk mempromosikan produk dengan menggunakan media elektronik. Aparatur desa dan pengurus BUMDes diminta untuk lebih kreatif dan inovatif untuk mengembangkan semua unit usaha. Memberikan stimulus dana untuk pengembangan SDM dan biaya produksi atau modal awal kembali kepada unit usaha batik dan pengolahan limbah kayu. Melibatkan partisipasi dari masyarakat khususnya dari karang taruna yang memiliki semangat tinggi untuk memajukan BUMDes dan

memiliki banyak sumber daya yang terdidik. Karena untuk menjadi badan usaha yang baik, perlu adanya penerapan tata Kelola usaha yang baik dengan berjalannya fungsi keuangan, fungsi operasional dan fungsi pemasaran secara maksimal (Puspita et al., 2020).

Hasil temuan dan saran tersebut kemudian diserahkan ke Pemerintah Desa yang kemudian akan dibahas dalam Musrembangdes ataupun dalam kajian yang lain. Tim pengabdian tidak bisa ikut serta lebih jauh melihat kapasitasnya hanya sebagai fasilitator dan menjembatani untuk membuka forum diskusi membahas permasalahan BUMDes Mulya Bersama. Tidak lanjut dari hasil temuan ini akan berbentuk legitimasi kebijakan kepala desa sehingga akan berimplikasi pada rancangan anggaran pembelanjaan dan belanja desa. Keberlanjutan dari temuan ini tergantung pada keinginan pemerintah desa yang akan menyetujui atau mengabaikan hasil temuan tersebut.

## SIMPULAN

Proses pendampingan yang dilakukan tim di lapangan dalam rangka penguatan kapasitas kelembagaan BUMDes di Desa Panca Mulya menghasilkan temuan yang selama ini menjadi kendala perkembangan BUMDes. Dari proses diskusi dan FGD kepada kepada stake holder untuk memberikan pemahaman yang kuat mengenai BUMDes agar dapat memetakan segala potensi dan permasalahan secara komprehensif. Lemahnya masalah administrasi, manajemen pemasaran, ego-sektoral, sumberdaya manusia dan buruknya budaya berorganisasi menjadi kendala yang harus segera dihadapi. Pemetaan potensi dan kendala BUMDes menjadi langkah awal untuk membenahi kondisi BUMDes yang mati atau tidak berkembang. Hasil pemetaan segala potensi dan kendala yang berhasil ditemukan dari program pengabdian ini

dapat menjadi pedoman untuk dibahas dalam pertemuan desa. Untuk pengabdian berikutnya akan mengembangkan atau melanjutkan hasil dari rekomendasi yang sudah mendapat legitimasi dari aparat desa, agar program PkM masih berkesinambungan dan membantu mendampingi perkembangan BUMDes Mulya Bersama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amri, K. (2019). BUMDes acceleration towards mandiri village. *Iapa Proceedings Conference*, 6, 268.
- Anwar, M. Z. (2017). *Mencegah kembalinya kerentanan di desa berbasis sawit: Studi kasus desa Tanjung Makmur, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Jambi (Laporan Riset Kerjasama IRE Yogyakarta dan OXFAM)*. Institute for Research and Empowerment.
- Cahyadi, E. R., & Waibel, H. (2016). Contract farming and vulnerability to poverty among oil palm smallholders in indonesia. *Journal of Development Studies*, 52(5), 681–695.  
<https://doi.org/10.1080/00220388.2015.1098627>
- Mariana, D., & Sukasmanto. (2019). *Buku panduan pelebagaan dan pengembangan ekonomi lokal (PEL) untuk perbaikan layanan dasar dan kesejahteraan masyarakat*. Institute for Research and Empowerment. [www.ireyogya.org](http://www.ireyogya.org)
- Prayitno, H. (2017). *Menggantungkan masa depan keberlanjutan hidup pada perkebunan sawit yang penuh kerentanan: Studi kasus desa Ensalang, kabupaten Sekadau, Kalbar (Laporan Riset Kerjasama IRE Yogyakarta dan OXFAM)*. Institute for Research and Empowerment.
- Puspita, V. A., Veranita, M., & Gunardi, G. (2020). Perbaikan tata kelola bisnis UMKM kerupuk kulit

- singkong menuju ketahanan BUMDes Jagabaya. *Wikrama Parahita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 29–37.
- Rosyadi, S., Setyoko, P. I., Kurniasih, D., Ramadhanti, W., Kusuma, A. S., & Atika, Z. R. (2021). Penguatan kapasitas peran sosial BUMDes dalam penanggulangan dampak ekonomi covid-19. *Wikrama Parahita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 27–32.
- Sanjaya, P. K. A., Hartati, N. P. S., & Premayani, N. W. W. (2020). Pemberdayaan pengelola badan usaha milik desa (BUMDes) berdikari melalui implementasi digital marketing system. *Carrade: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 65–75.
- Senjani, Y. P. (2019). Peran sistem manajemen pada BUMDes dalam peningkatan pendapatan asli desa. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 23.
- Warsono, S. H., TS, S. R., Danarti, Agustin, C. A., Rahmawati, E., Sukarno, T. D., & Siregar, N. A. M. (2018). Indikator perkembangan badan usaha milik desa (BUMDesa). *Bbplm-Jakarta.Kemendes.Go.Id*, 90.